

Perancangan Buku Fotografi Klenteng Boen Bio Surabaya

Nerissa Arviana¹, Andrian Dektisa², Bernadette Dian³
^{1,2,3}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra Surabaya
E-mail: m42411086@john.petra.ac.id

Abstrak

Klenteng Boen Bio memiliki beberapa kelebihan yang dapat menjadikannya sebagai objek pariwisata religi Kota Surabaya, diantaranya yaitu dari sisi sejarahnya saat memperjuangkan persamaan kedudukan agama Khonghucu di Indonesia. Klenteng Boen Bio juga merupakan satu-satunya klenteng khusus agama Khonghucu di Indonesia. Kegiatan multikultural yang terjadi di Klenteng Boen Bio sejak lama membuat Klenteng Boen Bio semakin memiliki daya tarik bagi para wisatawan dari semua agama tanpa kecuali karena Klenteng Boen Bio selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin mengetahui Klenteng Boen Bio maupun agama Khonghucu lebih dalam. Untuk itu, semua aktivitas multikultur itu didokumentasikan dengan fotografi dokumentasi *human interest* dalam bentuk buku sebagai apresiasi dan media yang memperlihatkan multikultur yang terjadi Surabaya.

Kata kunci: Fotografi, Human Interest, Multikultural, Khonghucu

Abstract

Boen Bio chinese temple has some strength that can made it as Surabaya's religious tourism place, include it's historical side when struggled the equal status for Khonghucu religion in Indonesia. Boen Bio chinese temple also the only chinese temple which particular for Khonghucu's in Indonesia. The multicultural activities that exist at the chinese temple since long ago made Boen Bio chinese temple has more power of attraction for tourist from different religi without exception because Boen Bio chinese temple always open for anyone that want to know more about Boen Bio or Khonghucu religion . For that matter, all of the multicultural activities will be documented with human interest documentation photography in the book form as the apretiation and media that showed multicultur activities that happened in Surabaya.

Keyword: Photography, Human Interest, Multicultural, Khonghucu

Pendahuluan

Klenteng Boen Bio adalah klenteng satu-satunya yang berbasis Konfucius yang ada di Indonesia, bahkan se-Asia Tenggara. Klenteng dijuluki sebagai “benteng terakhir” umat Khonghucu. Klenteng ini hanya ada lima buah di dunia, salah satunya adalah di kota Surabaya. Awalnya klenteng ini bernama Klenteng Boen Thjian Soe yang dibangun pada tahun 1883 di Jalan Kapasan Dalam namun pada tahun 1907 Klenteng ini kemudian pindah ke Jalan Kapasan 131 Surabaya dan berubah nama menjadi Klenteng Boen Bio yang agar lebih mudah dijangkau oleh umatnya.

Sebagai klenteng Khonghucu, di sini tidak ada patung-patung dewa-dewa maupun Sang Buddha, yang ada justru patung Khonghucu atau lebih dikenal dengan sebutan Nabi Khong Cu. Khonghucu

adalah seorang pemikir dari China yang menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan ketulusan.

Klenteng Boen Bio merupakan saksi bisu pertahanan terakhir dari kejayaan aliran Khonghucu di Surabaya di tengah perubahan zaman, budaya, dan politik di sebagian penganutnya yang lebih memilih beralih ke kepercayaan yang lainnya terutama ketika ada upaya kristenisasi yang dilakukan pada zaman Hindia Belanda. Seperti membuat kebijakan untuk memberikan status Eropa kepada orang-orang Tionghoa yang beragama Kristen dan dapat berbahasa Belanda, membuka Holland Chineesche School (HCS) yaitu sekolah-sekolah berbahasa Belanda untuk orang Tionghoa, penawaran kemudahan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, maupun penawaran kemudahan untuk mendapatkan pekerjaan nantinya.

Sejarahnya yang panjang dan berliku ketika jaman Orde Baru yang melarang semua kegiatan yang berbau Tionghoa dilarang, namun semua itu tidak membuat semangat para umat klenteng ini surut. Mereka tetap melakukan kegiatan tersebut secara diam-diam. Sampai pada akhirnya naiklah Gus Dur sebagai Presiden dan memperbolehkan seluruh kegiatan keagamaan atau kebudayaan etnis Tionghoa dilakukan tanpa ada larangan. Oleh karena itu, untuk mengenang jasa almarhum Gus Dur, maka setiap ada kegiatan doa bersama selalu meletakkan foto almarhum Gus Dur sebagai tanda terima kasih.

Tidak hanya sejarahnya yang perlu diketahui, Klenteng Boen Bio sejak dahulu selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin mengetahui Klenteng Boen Bio lebih dalam. Klenteng Boen Bio juga mengikuti kegiatan FKUB (Forum Kerukunan Beragama), menyediakan beberapa kelas seperti kelas musik tradisional Tiongkok dan kelas latihan barongsai, yang semuanya dibuka untuk umum. Kemudian setiap hari raya tertentu Klenteng Boen Bio mengadakan bagi-bagi sembako kepada masyarakat yang membutuhkan. Klenteng Boen Bio juga sering bekerja sama dengan klenteng lain terutama klenteng-klenteng yang ada di Surabaya untuk mengadakan bakti sosial atau mengadakan acara tertentu. Pada perayaan-perayaan seperti itu biasanya akan sangat ramai dan banyak jurnalis yang mengabadikan momen tersebut.

Klenteng Boen Bio perlu dikenal karena tak kenal maka tak sayang. Dengan menampilkan sejarah, nilai keagamaan, dan kegiatan sosial yang dapat menggambarkan multikultur yang terjadi di Klenteng Boen Bio sehingga dapat mengetahui kelebihan dan keunikan Klenteng Boen Bio. Klenteng Boen Bio tidak pernah melarang siapapun masuk ke klenteng baik untuk melihat-lihat, bertanya tentang sejarah, ataupun makna dan simbol yang ada di klenteng. Klenteng ini sangat terbuka bagi siapapun yang ingin mengenal Klenteng Boen Bio lebih dalam.

Akulturasinya yang terjadi antara Klenteng Boen Bio dan penduduk sekitarnya penting untuk diekspos karena hal itu menunjukkan tidak ada perbedaan agama, suku, dan ras, sesama penduduk Indonesia harus saling menolong dan bekerja sama membangun Indonesia yang bebas dari pertikaian antar agama untuk mewujudkan rukun beragama di Indonesia, karena Indonesia menganut asas “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda namun tetap satu”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan ini adalah dengan metode analisa

kualitatif yang bersifat deskriptif, yang dimaksud di sini adalah data-data yang diperoleh baik data primer maupun sekunder sebagai dasar pengembangan ide kreatif sehingga dapat menghasilkan sebuah karya fotografi yang menarik dan dapat mencapai tujuan perancangan.

Pertama *What* (Apa) yaitu Apa itu Klenteng Boen Bio? dan Apa kegiatan multikultur yang dilakukan Klenteng Boen Bio?. Kedua *When* (Kapan) yaitu Kapan Klenteng Bio dibangun? dan Kapan Klenteng Boen Bio mulai terbuka untuk multikultur?. Ketiga *Where* (Dimana) yaitu Dimana letak Klenteng Boen Bio?. Keempat *Who* (Siapa) yaitu Siapa yang mengelola Klenteng Boen Bio? dan Siapa saja yang boleh datang ke Klenteng Boen Bio?. Kelima *Why* (Mengapa) yaitu Mengapa perlu mengenal Klenteng Boen Bio? dan Mengapa Klenteng Boen Bio bisa menjadi objek wisata pemeluk agama lain?. Terakhir *How* (Bagaimana) yaitu Bagaimana masyarakat memandang Klenteng Boen Bio selama ini? dan Bagaimana toleransi yang terjadi di Klenteng Boen Bio?

Klenteng Boen Bio

Klenteng Boen Bio adalah klenteng satu-satunya yang berbasis Konfusius yang ada di Indonesia, bahkan se-Asia Tenggara. Klenteng dijuluki sebagai “benteng terakhir” umat Khonghucu. Klenteng ini hanya ada lima buah di dunia, salah satunya adalah di kota Surabaya. Klenteng Boen Bio adalah klenteng khusus untuk orang-orang yang beragama Khonghucu untuk mempelajari ajaran-ajaran Khonghucu dan budaya Tiongkok yang sudah banyak dilupakan oleh orang-orang Tionghoa di Surabaya. Hal ini juga sesuai dengan namanya yaitu Boen (Wen) yang berarti kesusastaan, terpelajar atau pujangga dan Bio (Miao) yang berarti kuil dan arti keseluruhan adalah kuil para terpelajar, kuil untuk mempelajari sastra, atau kuil kebudayaan (Devi, 2005:42).

Kegiatan ibadah dalam Klenteng Boen Bio sangat berbeda dengan klenteng-klenteng yang lain yang merupakan tempat ibadah bagi tiga agama yaitu Tao, Buddha, dan Khonghucu. Sebagai klenteng Khonghucu, di sini tidak ada patung-patung dewa-dewa maupun Sang Buddha, yang ada justru patung Khonghucu atau lebih dikenal dengan sebutan Nabi Khong Cu (Devi, 2005:16).

Klenteng Boen Bio merupakan saksi bisu pertahanan terakhir dari kejayaan aliran Khonghucu di Surabaya di tengah perubahan zaman, budaya, dan politik di sebagian penganutnya yang lebih memilih beralih ke kepercayaan yang lainnya terutama ketika ada upaya kristenisasi yang dilakukan pada zaman Hindia Belanda. Seperti membuat kebijakan untuk

memberikan status Eropa kepada orang-orang Tionghoa yang beragama Kristen dan dapat berbahasa Belanda, membuka Holland Chineesche School (HCS) yaitu sekolah-sekolah berbahasa Belanda untuk orang Tionghoa, penawaran kemudahan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, maupun penawaran kemudahan untuk mendapatkan pekerjaan nantinya (Devi, 2005:43).

Tidak hanya sejarahnya yang perlu diketahui, Klenteng Boen Bio sejak dahulu selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin mengetahui Klenteng Boen Bio lebih dalam. Klenteng Boen Bio juga mengikuti kegiatan FKUB (Forum Kerukunan Beragama), menyediakan beberapa kelas seperti kelas musik tradisional Tiongkok dan kelas latihan barongsai, yang semuanya dibuka untuk umum. Kemudian setiap hari raya tertentu Klenteng Boen Bio mengadakan bagi-bagi sembako kepada masyarakat yang membutuhkan. Klenteng Boen Bio juga sering bekerja sama dengan klenteng lain terutama klenteng-klenteng yang ada di Surabaya untuk mengadakan bakti sosial atau mengadakan acara tertentu.

Awalnya klenteng ini bernama Klenteng Boen Thjian Soe yang dibangun pada tahun 1883 di Jalan Kapasan Dalam, namun pada tahun 1907 klenteng ini kemudian pindah ke Jalan Kapasan 131 Surabaya dan berubah nama menjadi Klenteng Boen Bio yang agar lebih mudah dijangkau oleh umatnya (Devi, 2005:41).

Klenteng Boen Bio sudah terbuka untuk multikultur sejak dari dulu kala. Karena ketika terjadi pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, Klenteng Boen Bio menjadi tempat pengungsian bagi umat dan masyarakat sekitar. Sampai sekarang pun Klenteng Boen Bio selalu terbuka untuk siapa saja yang ingin mengenal Klenteng Boen Bio tanpa memandang agama (Devi, 2005:144).

Klenteng Boen Bio terletak di Jalan Kapasan 131 Surabaya. Klenteng Boen Bio melakukan kegiatan multikultur di semua tempat di dalam klenteng tidak ada pengecualian. Setiap orang boleh masuk ke Klenteng Boen Bio, boleh turut mengikuti kebaktian, berkumpul bersama, silaturahmi, dan ikut makan bersama. Banyak pula pelajar yang sering datang ke Klenteng Boen Bio untuk mengamati kebudayaannya.

Klenteng Boen Bio perlu dikenal karena tak kenal maka tak sayang. Klenteng Boen Bio berbeda dengan klenteng yang lain karena Klenteng Boen Bio tidak menganut Tridharma seperti klenteng yang lain namun hanya khusus beraliran Khonghucu. Memang penganut Khonghucu sangat minoritas, namun Khonghucu sendiri sekarang ini telah

dianggap agama yang sah di Indonesia. Oleh karena itu, perulah saling mengenal satu sama lain agar terwujud masyarakat Indonesia yang harmonis.

Nilai sejarah, nilai keagamaan, dan kegiatan sosial yang dapat menggambarkan kerukunan beragama yang terjadi di Klenteng Boen Bio dapat menggambarkan kelebihan dan keunikan Klenteng Boen Bio. Klenteng Boen Bio tidak pernah melarang siapapun masuk ke klenteng baik untuk melihat-lihat, bertanya tentang sejarah, ataupun makna dan simbol yang ada di klenteng. Klenteng ini sangat terbuka bagi siapapun yang ingin mengenal Klenteng Boen Bio lebih dalam.

Akulturasasi yang terjadi antara Klenteng Boen Bio dan penduduk sekitarnya penting untuk diekspos karena hal itu menunjukkan tidak ada perbedaan agama, suku, dan ras, sesama penduduk Indonesia harus saling menolong dan bekerja sama membangun Indonesia yang bebas dari pertikaian antar agama untuk mewujudkan rukun beragama di Indonesia, karena Indonesia menganut asas “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda namun tetap satu”. Topik perancangan ini penting dibahas karena adanya stigma negatif dari sudut pandang masyarakat terhadap klenteng dan juga karena banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui kelebihan dan keunikan Klenteng Boen Bio yang bisa menjadikannya objek pariwisata religi Kota Surabaya.

Masyarakat sekitar kebanyakan mengatakan bahwa toleransi beragama yang terjadi di Klenteng Boen Bio selama ini sangat baik. Klenteng selama ini telah menghormati mereka, terbuka bagi siapa saja, saling mengenal, tidak ada perbedaan pandangan atau tidak dibeda-bedakan, bahkan ada yang menganggap klenteng dan masjid adalah sama. Sedangkan menurut orang-orang yang pernah masuk ke klenteng dengan tujuan tertentu mengatakan bahwa orang-orangnya ramah terhadap mereka dan terbuka.

Dari pendapat masyarakat beragama lain yang pernah masuk ke Klenteng Boen Bio, dapat disimpulkan pandangan masyarakat agama lain bahwa toleransi beragama yang ada di Klenteng Boen Bio itu sangat baik. Namun sayang, banyak yang tidak tahu hal tersebut dan ada juga yang ingin masuk tapi takut tidak diperbolehkan karena berasal dari agama lain. Padahal sebenarnya pendapat itu tidak benar karena Klenteng Boen Bio terbuka bagi siapa saja.

Kebaktian di Klenteng Boen Bio

Kebaktian Klenteng Boen Bio dilaksanakan tiap hari minggu dan dimulai pada pukul sembilan pagi. Sebelum acara kebaktian dimulai, setiap umat yang

datang harus melakukan penghormatan di depan altar dengan cara membungkukkan badan empat puluh derajat sebanyak tiga kali (Devi, 2005:56).

Untuk melaksanakan suatu kebaktian di Klenteng Boen Bio diperlukan peralatan yang terdiri atas hio yang berganggang merah masing-masing tiga batang untuk pemimpin kebaktian dan kedua pendampingnya, sedangkan untuk masing-masing umat satu batang, swan lo yaitu tempat untuk membakar wangi-wangian, hio lo yaitu tempat untuk menancapkan hio, dan lonceng yang dibunyikan pada saat kebaktian akan dimulai (Devi, 2005:56-57).

Pejabat kebaktian agama Khonghucu terdiri dari pemimpin sembahyang dan doa, pendamping pemimpin sembahyang, pembawa acara kebaktian, pembaca renungan ayat suci, pengiring lagu-lagu pujian, dan pengkotbah. Kotbah dilakukan oleh seorang rohaniawan yang mempunyai tingkatan sebagai berikut:

- *Kausing* adalah calon pendeta tingkat pertama sebelum menjadi pendeta penuh walaupun masih dalam tahap belajar, sudah diperbolehkan memimpin suatu upacara atau memberi kotbah dalam kebaktian (Devi, 2005:57).
- *Bunsu* adalah seorang guru agama yang pengetahuan agamanya lebih mendalam daripada *kausing*, telah selesai dalam mengikuti pendidikan agama dan telah berusia 21 tahun (Devi, 2005:57).
- *Haksu* adalah seorang yang pengetahuan agamanya telah mendalam dan telah beristri serta telah berusia 30 tahun, sudah pernah menjabat sebagai *kausing* dan *bunsu* dan memberikan seluruh hidupnya untuk kepentingan agama sehingga biaya hidupnya dibiayai oleh lembaga agama. *Kausing*, *bunsu*, dan *haksu* tersebut dipilih dan disahkan oleh lembaga agama atau kebaktian (Devi, 2005:57).

Upacara Keagamaan

Setiap agama di dunia memiliki cara dan tujuan yang berbeda dalam menjalankan upacara keagamaan. Dalam ajaran Khonghucu, upacara keagamaan merupakan alat untuk memperhalus budi pekerti manusia. Agama Khonghucu tidak hanya mengajarkan kepada penganutnya bagaimana seseorang berbakti kepada Thian (Tuhan), orang tua, orang yang lebih tua, dan para pemimpin, tetapi juga mengajarkan tata cara melakukan ibadah melalui upacara keagamaan (Devi, 2005:53).

Sistem upacara keagamaan dilakukan secara khusus mengandung empat aspek yaitu tempat upacara keagamaan dilakukan, saat-saat upacara keagamaan dilakukan, benda-benda atau alat-alat upacara, dan

orang-orang yang memimpin upacara. Tempat upacara misalnya gereja, masjid, pura, klenteng, dan vihara. Saat upacara misalnya memperingati hari lahir atau hari wafatnya Nabi. Peralatan upacara misalnya lonceng, hio, seruling suci, gendang suci. Pemimpin upacara seperti pendeta, kyai, haksu, dan rahib (Devi, 2005:53).

Beberapa upacara keagamaan di Klenteng Boen Bio:

a. Upacara Memperingati Hari Lahir Nabi Khonghucu

Bagi umat Khonghucu, Khonghucu dianggap sebagai seorang Nabi. Seperti umat agama lain, hari kelahiran Khonghucu juga selalu diingat oleh para pengikutnya. Upacara memperingati hari kelahiran Nabi Khonghucu dilaksanakan pada tanggal 27 bulan delapan Imlek. Upacara memperingati hari lahir Nabi juga mempunyai arti bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Klenteng Boen Bio. Setiap tahun malam menjelang upara memperingati hari lahir Nabi, masyarakat di sekitar Klenteng Boen Bio mengadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Maksud dan tujuan pertunjukan wayang kulit tersebut adalah sebagai rasa terima kasih dan untuk menghormati Klenteng Boen Bio karena pada masa penjajahan Jepang, ketika ada bom yang jatuh di belakang Klenteng Boen Bio, bom tersebut tidak meledak. Masyarakat percaya bahwa keselamatan daerah tersebut dari ledakan bom dikarenakan adanya Klenteng Boen Bio (Devi, 2005:54).

b. Upacara Memperingati Hari Wafat Nabi Khonghucu

Upacara memperingati hari wafat Nabi Khonghucu dilaksanakan pada tanggal 18 bulan kedua penanggalan Imlek. Upacara tersebut dimulai pada jam sembilan pagi yang dimulai dengan bunyi lonceng sebanyak 3 kali sebagai tanda agar seluruh umat yang hadir bersiap-siap. Pembunyian lonceng diikuti dengan pemukulan tambur. Bunyi lonceng yang pertama diikuti dengan pemukulan tambur sebanyak 36 kali, bunyi lonceng yang kedua, tambur dipukul sebanyak 72 kali dan bunyi lonceng ketiga, tambur dipukul sebanyak tiga kali. Sebelum upacara dimulai, diadakan permainan barongsai bertujuan untuk mengusir roh jahat yang akan mengganggu jalannya upacara. Setelah permainan barongsai selesai, dilanjutkan dengan sembahyang di depan altar (Devi, 2005:54-55).

c. Upacara Imlek

Upacara sembahyang menjelang Imlek dilaksanakan pada malam hari menjelang imlek pada pukul sebelas malam. Di atas altar disajikan hidangan yang mengandung makna filosofis, seperti nasi, air teh, buah, kue, manisan, dan lainnya. Buah yang disajikan seperti buah pisang

dan jeruk, bisa ditambah dengan buah lainnya, juga kue wajik, kue kura, kue mangkok, dan berbagai kue lainnya. Buah pisang dan jeruk melambangkan rejeki. Kue kura melambangkan panjang umur, kue mangkok melambangkan berkembang, kue wajik melambangkan persaudaraan yang akrab. Sedangkan manisan melambangkan agar hidup menjadi manis (Serba-serbi Imlek, par. 3, 5-6).

Keesokan harinya, ketika imlek, upacara sembahyang diadakan sore hari setelah bersilahturahmi kepada sanak keluarga, yaitu pada pukul enam sore. Ada atraksi barongsai dan tari-tarian dari pemuda-pemudi juga turut meramaikan acara pada sore hari ini. Juga pada akhir acara ada bagi-bagi angpao (Serba-serbi Imlek, par. 8).

- d. Upacara Sembahyang Kepada Tuhan Yang Maha Esa (Khing Thi Kong)
Upacara sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan pada tanggal sembilan bulan pertama Imlek. Di Klenteng Boen Bio, upacara tersebut dilaksanakan pada tanggal delapan bulan pertama Imlek antara pukul sebelas malam sampai pukul satu pagi yang menandakan masuknya tanggal sembilan. Upacara itu tidak dilaksanakan di luar klenteng dengan menghadap langit, namun di dalam klenteng di depan altar (Devi, 2005:55).
- e. Upacara Cap Go Mek
Upacara Cap Go Mek dilaksanakan dua minggu setelah imlek atau pada tanggal 15 bulan pertama imlek pada pukul enam sore. Sebelum acara sembahyangan dimulai, ada atraksi barongsai yang diadakan di jalan raya di depan Klenteng Boen Bio. Biasanya diadakan pesta lentera/lampion sebagai simbol penerangan dan juga ada sajian khas yaitu lontong cap go mek, serta ada juga kue keranjang yang merupakan simbol dari keakraban (Serba-serbi Imlek, par. 10).
- f. Upacara Sembahyang Leluhur atau Ching Bing
Hari ching bing adalah hari suci untuk berziarah atau menyandran ke makam leluhur. Upacara Sembahyang Leluhur atau Ching Bing biasanya dilaksanakan pada tanggal 5 April atau 104 hari setelah hari raya tangcik atau saat matahari terletak di atas garis balik $23\frac{1}{2}^{\circ}$ lintang selatan (Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khinghucu, 94).
- g. Upacara Memperingati Hari Raya Tangcik
Hari raya tangcik adalah hari ketika matahari tepat berada tepat di atas garis balik 23° lintang selatan, yaitu pada tanggal 22 Desember menurut

kalender masehi. Pada saat itu di bagian bumi sebelah utara memiliki waktu siang paling pendek dan waktu malam paling panjang. Pada daerah utara yang memiliki iklim subtropis, tibalah musim dingin. Pada zaman dinasti Ciu (1122-255 SM), permulaan musim dingin dipandang sebagai permulaan tahun baru, karena pada hari-hari berikutnya letak matahari mulai berbalik kearah utara. Pada saat itu, siang hari semakin panjang, malam hari semakin pendek dan musim dingin semakin dingin hingga tiba musim semi yaitu pada saat matahari melewati garis khatulistiwa (Devi, 2005:55-56).

Bagi umat Khonghucu khususnya di Indonesia, hari tangcik disebut hari *bok tok* atau hari Genta Rohani. Disebut hari *bok tok* karena pada hari setelah tangcik yaitu pada saat Khonghucu berusia 56 tahun, ia mengembara meninggalkan negeri kelahirannya, Negeri Lo dan meletakkan jabatannya untuk menyebarluaskan ajarannya ke negeri lain selama 13 tahun lamanya. Tujuan upacara sembahyang tangcik ialah untuk menyatakan syukur atas karunia *Thian* selama satu tahun yang sebentar lagi akan ditinggalkan, merenungkan segala sesuatu yang telah dikerjakan dan yang akan dikerjakan (Devi, 2005:56).

Media

Perancangan ini berbentuk buku agar dapat dibaca kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun. Meskipun dunia modern ini sudah banyak yang menggunakan *e-book*, namun tidak menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Indonesia dan tidak semua orang di Indonesia bisa atau suka menggunakan *e-book*. Perbedaan penggunaan antara *e-book* dengan buku cetak adalah perbedaan rasa karena *e-book* tidak memberikan esensi rasa dan tekstur ketika menyentuh buku cetak dan ketika membalikkan tiap lembarnya yang memberikan perasaan yang lebih menyentuh emosi.

Kemudian menggunakan media fotografi karena foto merupakan media untuk menyampaikan pesan melalui visual sehingga lebih mudah dimengerti dengan persepsi yang sama, mudah dinikmati oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja, juga lebih praktis. Foto dengan gaya dokumentasi dirasa paling cocok untuk objek perancangan buku fotografi Klenteng Boen Bio karena dengan foto dokumentasi dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya terjadi di Klenteng Boen Bio. Sedangkan menggunakan fotografi *human interest* karena menggambarkan masyarakat yang berada di Klenteng Boen Bio dan kehidupan sehari-harinya. Sehingga dapat menimbulkan emosi dan ketertarikan pembaca.

Konsep Perancangan

Perancangan ini berupa buku yang berisi foto-foto dengan teknik fotografi dokumentasi *human interest* yang akan menggambarkan potensi Klenteng Boen Bio yang mencakup nilai sejarah, nilai keagamaan, dan nilai multikultural yang terjadi di Klenteng Boen Bio dengan sebuah narasi tentang foto yang diharapkan dapat membangun emosional sasaran perancangan sehingga menyadarkan masyarakat potensi Klenteng Boen Bio sebagai objek wisata religi kota Surabaya.

Nilai sejarah akan menggambarkan benda-benda yang bersejarah yang masih ada di Klenteng Boen Bio. Nilai keagamaan akan menggambarkan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Klenteng Boen Bio. Nilai ini akan menunjukkan bahwa Klenteng Boen Bio merupakan satu-satunya klenteng yang beraliran khusus Khonghucu di Indonesia yang berbeda dari klenteng lain yang menganut tiga ajaran sekaligus atau biasa disebut Tridharma. Nilai multikultural akan menggambarkan kegiatan multikultural yang terjadi di Klenteng Boen Bio. Nilai ini akan menunjukkan bahwa Klenteng Boen Bio mengamalkan ajaran Nabi Khonghucu yaitu *humanisme* untuk membangun masyarakat yang harmonis dan ingin menunjukkan bahwa Klenteng Boen Bio membuka diri untuk siapa saja yang ingin mengenal Klenteng Boen Bio lebih dalam.

Foto-foto yang dipilih berdasarkan kesesuaian dengan pesan yang ingin disampaikan dan juga dari segi estetika. Setelah proses pemilihan dilakukan proses pengeditan yaitu *tone* warna diubah menjadi lembut/tidak kontras, kemudian dibuat menjadi agak kekuningan sehingga lebih terkesan hangat, lebih harmonis, juga tidak sakit dimata sehingga dapat dilihat lebih lama.

Tujuan Perancangan

Tujuan kreatif dari perancangan ini adalah untuk mengungkap potensi Klenteng Boen Bio sebagai objek wisata religi Kota Surabaya yang mencakup nilai sejarah, nilai keagamaan, dan nilai multikultural dengan fotografi dokumentasi *human interest* sehingga dapat membangun emosi sasaran perancangan. Selain itu agar sasaran perancangan mengetahui bahwa Klenteng Boen Bio merupakan

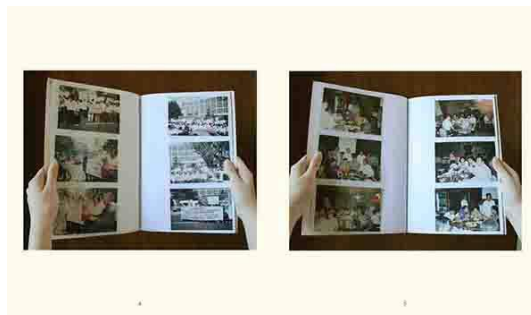
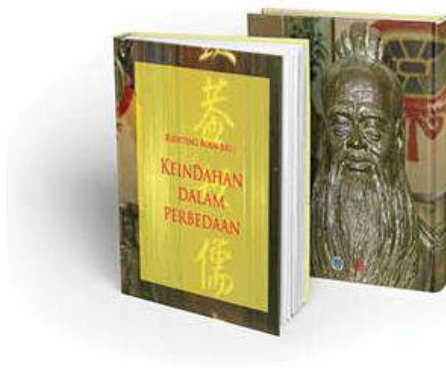
satu-satunya di Indonesia yang hanya beraliran Khonghucu tidak seperti klenteng lain yang menganut tiga ajaran sekaligus atau biasa disebut Tridharma dan menunjukkan bahwa Klenteng Boen Bio mengamalkan ajaran Nabi Khonghucu yaitu *humanisme* untuk membangun masyarakat yang harmonis dan ingin menunjukkan bahwa Klenteng Boen Bio membuka diri untuk siapa saja yang ingin mengenal Klenteng Boen Bio lebih dalam.

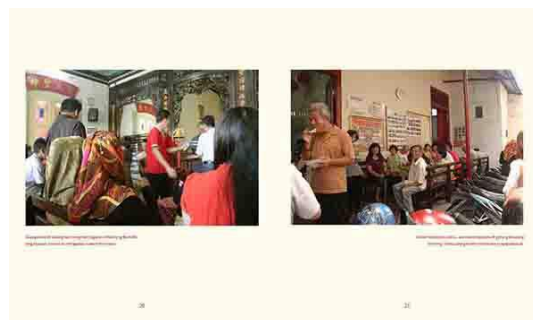
Target Audience

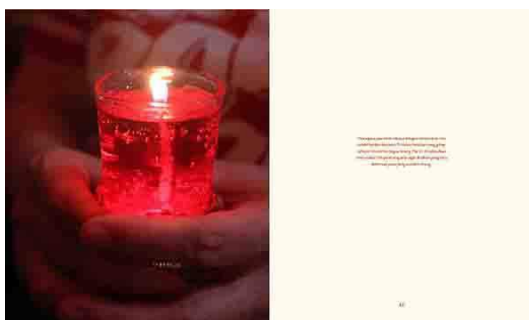
- **Demografis**
Secara demografis, sasaran perancangan buku fotografi Klenteng Boen Bio ini mencakup baik pria maupun wanita, berusia 18 tahun ke atas, karena usia ini merupakan usia produktif dan diusia ini mereka dapat berpikir dengan matang, mandiri, dapat berargumen, serta mampu mengambil keputusan sendiri. Sasaran setidaknya harus memiliki latar belakang pendidikan minimal SMP sehingga dapat mengerti maksud dan tujuan dari perancangan ini dan dapat turut andil untuk mewujudkannya. Tidak ada spesifikasi khusus untuk profesi namun diutamakan mahasiswa dan profesi yang berhubungan dengan keagamaan, pendidikan, kepariwisataan, dan sosial. Sasaran perancangan ini juga merupakan masyarakat menengah karena masyarakat menengah lebih perhatian terhadap isu-isu di lingkungan sosial. Sasaran berasal dari semua agama karena memang itu adalah tujuannya yaitu mengajak seluruh masyarakat beragama di Indonesia untuk saling menghargai satu sama lain sehingga tidak terjadi konflik.
- **Geografis**
Secara geografis, sasaran perancangan buku fotografi Klenteng Boen Bio ini adalah masyarakat Surabaya dan sekitarnya.
- **Psikografis**
Secara psikografis, sasaran perancangan buku fotografi Klenteng Boen Bio ini adalah mereka yang memiliki ketertarikan terhadap masalah sosial dan agama, serta hal baru dalam pariwisata.
- **Behavioral**
Dari segi *behavioral*, sasaran perancangan buku fotografi Klenteng Boen Bio ini adalah orang yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

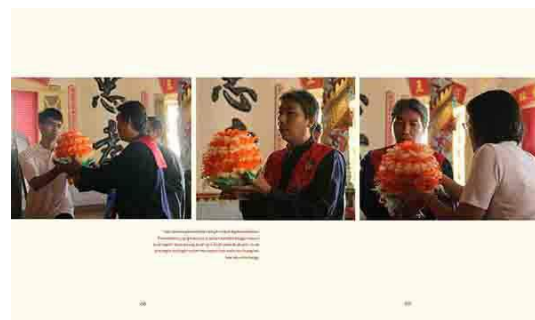
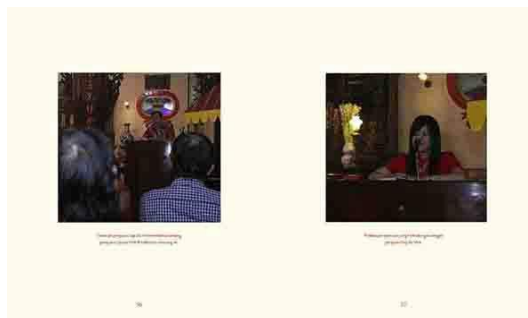
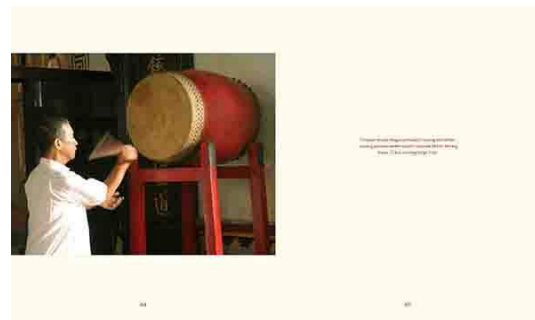
Hasil Perancangan

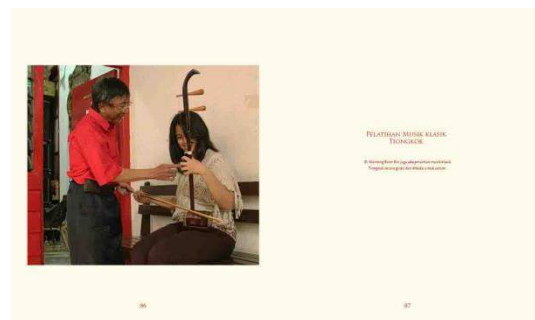
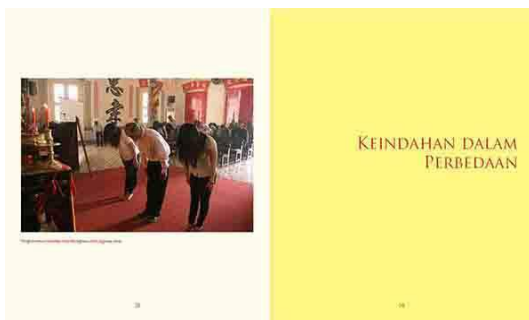
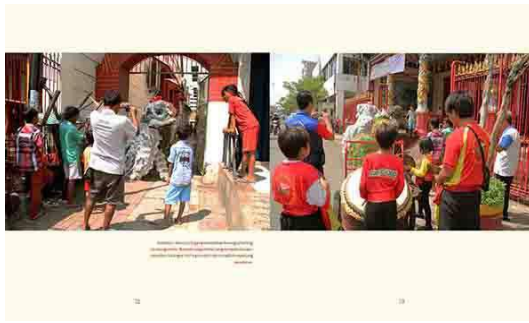
Buku





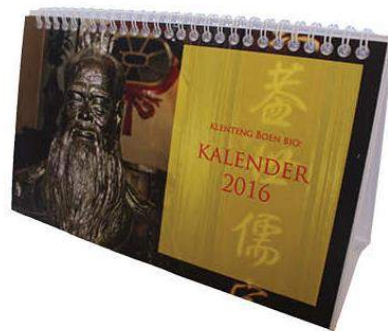








Kalender



JANUARI						
Mi	Se	Pe	Ra	Ki	Ji	Sa
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						



APRIL						
Mi	Se	Pe	Ra	Ki	Ji	Sa
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30



FEBRUARI						
Mi	Se	Pe	Ra	Ki	Ji	Sa
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29					



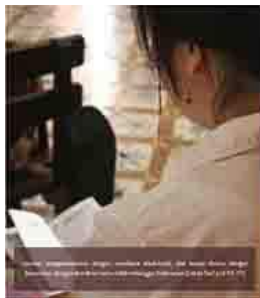
MEI						
Mi	Se	Pe	Ra	Ki	Ji	Sa
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				



MARET						
Mi	Se	Pe	Ra	Ki	Ji	Sa
	1	2	3	4	5	
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		



JUNI						
Mi	Se	Pe	Ra	Ki	Ji	Sa
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	



Kesimpulan

Perancangan buku fotografi dokumentasi *human interest* ini dibuat untuk memberikan gambaran mengenai kegiatan yang ada dalam Klenteng Boen Bio. Klenteng Boen Bio merupakan satu-satunya klenteng untuk agama Khonghucu di Indonesia dan sejarah Klenteng Boen Bio dalam memperjuangkan persamaan hak agama Khonghucu di Indonesia. Tak lupa juga memiliki berbagai kegiatan multikultural, misalnya dengan kegiatan FKUB (forum kerukunan beragama), mahasiswa atau kumpulan orang tertentu yang datang untuk bertanya tentang agama Khonghucu, anak-anak yang belajar barongsai atau alat musik klasik Tionghoa. Tidak banyaknya masyarakat yang mengetahui kegiatan dalam klenteng ini merupakan salah satu alasan yang mendorong diadakannya perancangan ini.

Hal-hal di atas inilah yang dapat menjadi sisi daya tarik klenteng Boen Bio. Karena itulah, dalam buku dokumentasi fotografi *human interest*, akan disajikan foto-foto dokumentasi kegiatan yang berlangsung dalam Klenteng Boen Bio tersebut. Foto-foto dokumentasi yang diambil merupakan gambaran dan representasi dari Klenteng Boen Bio, mulai dari kegiatan yang berlangsung serta

komunikasi yang ada dalam Klenteng Boen Bio tersebut. Media buku dibuat untuk lebih memudahkan masyarakat melihat foto-foto tersebut, untuk mengenalkan masyarakat mengenai klenteng ini, dan bahwa Klenteng Boen Bio bisa menjadi salah satu objek wisata religi di Surabaya.

Daftar Pustaka

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2011). Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*. Matakun.
- Devi, Shinta. (2005). *Boen Bio: Benteng Terakhir Umat Khonghucu*. Surabaya: Jawa Pos Books.
- Kleinsteuber, Asti. Syafri M. Maharadjo. (2010). *Klenteng-klenteng Kuno di Indonesia*. Jakarta: Genta Publishing.
- Nugroho, R. Amien. (2006). *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Andi.
- Rustan, Surianto. (2011). *Huruf Font Tipografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rustan, Surianto. (2011). *Layout*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2010). *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soelarko, R. M. (1975). *Penuntun Fotografi*. Bandung: PT. Karya Nussantara.
- Tim WIKA. (2001). *Budaya Klenteng: Akar Imani dan Makna Agami yang Tersirat di Balik Tradisi-tradisi yang Ada*. Widya Karya Edisi Khusus.
- Ajeeng, Nuraini. Nurainiajeeng's Blog. (2013). *Multikulturalisme*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <https://nurainiajeeng.wordpress.com/2013/01/06/multikulturalisme/>
- Aldinofriga. Belajar Foto. Wordpress. (2012). *Sejarah Fotografi Di Indonesia*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <https://maribelajarfoto.wordpress.com/2012/11/15/sejarah-fotografi-di-indonesia/>
- Bredley, Steven. Vanseo Design. (2011). "4 Types of Grids And When Each Works Best". Diunduh 1 Maret 2015 dari <http://www.vanseodesign.com/web-design/grid-types/>
- Gumilar, Argi dan Shinta Nadia Putri. Urban Fotografi. Google. (2014). *Dokumentasi*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <https://sites.google.com/site/urbanfotografi/home/6-keahlian-khusus/2-dokumentasi>
- Hilmo22. Wordpress. (2008). *Jenis-jenis Buku*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <https://hilmo22.wordpress.com/2008/09/09/my-destiny/>
- Kartini. Scribd. (2009). *Sejarah Buku, Majalah, dan Surat Kabar*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <http://www.scribd.com/doc/20102787/Sejarah-Buku-Majalah-Surat-Kabar#scribd>
- M. Hajar A. Kelas Fotografi. (2015). *Mengenal Macam-Macam Teknik Pengambilan Gambar (Type of Shot)*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <http://www.kelasfotografi.com/2015/02/mengenal-macam-macam-teknik-pengambilan.html>
- M. Hajar A. Kelas Fotografi. (2015). *Mengenal Macam-Macam Sudut Pandang (Angle) dalam Fotografi*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <http://www.kelasfotografi.com/2015/02/mengenal-macam-macam-sudut-pandang.html>
- Pramithya A. LSPR Student League. (2014). *Foto Human Interest*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <http://lspr.edu/studentleague/?project=foto-human-interest>
- Wahyudi, Irfan. Panopticon Edition. (2012). *Panning, Blurring, dan Freezing*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <http://panopticon-idea.blogspot.com/2012/04/panning-blurring-dan-freezing.html>
- Kelas Fotografi. Wordpress. (2013). *Pengertian dan Sejarah Singkat Fotografi*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <http://kelasfotografi.wordpress.com/2013/08/25/pengertian-dan-sejarah-singkat-fotografi/>
- Komunitas Fotografi Universitas Gunadarma. Universitas Gunadarma. *Perbedaan Kamera SLR dan DSLR*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <http://fotografi.blog.gunadarma.ac.id/?p=2268>
- Pengertian Ahli. (2014). *Pengertian Akulturasi: Apa itu Akulturasi?*. Diunduh 1 Maret 2015 dari http://www.pengertianahli.com/2014/04/pengertian-akulturasi-apa-itu-akulturasi.html#_
- Tips Fotografi. (2012). *Definisi dan Fungsi ISO pada Fotografi*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <http://tipsfotografi.net/definisi-dan-fungsi-iso-pada-fotografi.html>
- Tips Fotografi. (2012). *Memahami Definisi Aperture Secara Detail*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <http://tipsfotografi.net/memahami-definisi-aperture-secara-detail.html>
- Tips Fotografi. (2012). *Memahami Definisi Depth of Field atau DoF*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <http://tipsfotografi.net/memahami-definisi-depth-of-field-atau-dof.html>
- Tips Fotografi. (2012). *Memahami Definisi Konsep Rule of Third Fotografi*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <http://tipsfotografi.net/memahami-definisi-konsep-rule-of-third-fotografi.html>
- Tips Fotografi. (2012). *Memahami Istilah Kecepatan Rana atau Shutter Speed dalam Fotografi*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <http://tipsfotografi.net/memahami-istilah-kecepatan-rana-atau-shutter-speed-dalam-fotografi.html>
- Tips Fotografi. (2012). *Memahami Komposisi dan Elemen Penting dalam Fotografi*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <http://tipsfotografi.net/memahami-komposisi-dan-elemen-penting-dalam-fotografi.html>
- Tips Fotografi. (2012). *Memahami Segitiga Exposure Shutter Speed, Aperture, dan ISO*. Diunduh 1 Maret 2015 dari <http://tipsfotografi.net/memahami-segitiga-exposure-shutter-speed-aperture-dan-iso.html>

Data Wawancara

1. Bapak Muharom, usia 35 tahun, agama Islam
Bapak Muharom adalah seorang pekerja di Klenteng Boen Bio yang membantu bersih-bersih klenteng setiap harinya. Beliau sudah bekerja di Klenteng Boen Bio sejak tahun 2001 akhir. Menurut beliau, Klenteng Boen Bio sangat terbuka, sangat menghargai beliau, pengurusnya sangat baik padanya, selalu membantu jika beliau ada masalah.
2. Bapak Mukari, usia 54 tahun, agama Islam

Bapak Mukari adalah seorang tukang becak yang biasa mangkal di samping Klenteng Boen Bio sejak 21 tahun yang lalu. Biasanya beliau sering membantu ketika memerlukan bantuan seperti ketika mengadakan acara bakti sosial atau perayaan. Bagi beliau, Klenteng Boen Bio sudah dianggap seperti masjid, semua tempat ibadah itu sama sucinya dan patut dihormati. Pak Mukari juga berkata kalau beliau kenal dengan semua pengurus Klenteng Boen Bio dengan baik.

3. Siti Zahrotun Naimah, usia 20 tahun, agama Islam

Mbak siti datang ke Klenteng Boen Bio pada tanggal 18 Februari 2015 untuk meneliti apa itu agama Khonghucu, meneliti kegiatan apa saja yang ada dalam klenteng, dan meneliti ada unsur apa saja yang ada dalam bangunan Klenteng Boen Bio. Menurut mbak Siti orang-orang yang ada di Klenteng Boen Bio menyambut baik orang-orang dari non Khonghucu, menjaga kerukunan, perdamaian dan persaudaraan antar agama.

4. Riski, usia 20 tahun, agama Islam

Mas Riski datang ke Klenteng Boen Bio pada tanggal 10 Mei 2015 untuk bertanya tentang apa arti bintang naga dalam agama Khonghucu dan eksistensinya. Menurut mas Riski orang-orang yang ada di Klenteng Boen Bio sangat ramah, mau menjawab semua pertanyaan, terbuka, sehingga wawancara berjalan lancar.

5. Yulianto, usia 13 tahun, agama Islam

Yulianto adalah salah satu dari pemain barongsai Klenteng Boen Bio. Yulianto sudah latihan barongsai selama 2 tahun. Rumah Yulianto juga tak jauh dari klenteng dan orang tuanya pun mendukungnya latihan barongsai. Menurut Yulianto orang-orang yang ada di Klenteng Boen Bio sangat baik, semuanya kenal, sering dikasih makanan.